

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS CERITA FABEL BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL PADA KELAS VII SMP NEGERI 1 RAYA  
KABUPATEN SIMALUNGUN**

**M. Afiv Toni Suhendra Saragih**  
**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Pascasarjana Universitas Negeri Medan**  
**Medan, Sumatera Utara, Indonesia**  
**e-mail: [afivtoni11@gmail.com](mailto:afivtoni11@gmail.com)**

*Abstract- This study aims to develop learning materials for fable stories based on local wisdom for grade 7 students at SMP Negeri 1 Raya. The type of research belongs to Research and Development. The product developed is a fable story text module based on local wisdom for 7 students at SMP Negeri 1 Raya which is of high quality and suitable for use as individual teaching materials. The feasibility of teaching materials in the form of modules is validated by material experts and learning design experts. The feasibility of teaching materials by material experts is included in very good criteria with aspects of content feasibility of 86.54%, feasibility of presentation of 86.76%, and feasibility of linguistic aspects of 81.73%. The feasibility of the design by design experts is included in the very good criteria with the aspect of module size with an average score of 81.5%, the module cover design with an average score of 84.72%, and the module design with an average score of 86, 25%. The results of students' news text tests after using the news text module increased by 12.50, with an average of 67.56 pretest or before using the module, while posttest learning outcomes or after using the module was 80.06.*

**Keywords:** *Development, Teaching Materials, Fabel Story Text, Lokal Widom.*

*Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar cerita fabel berbasis kearifan lokal pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Raya. Jenis penelitian termasuk Research and Development. Produk yang dikembangkan adalah modul teks cerita fabel berbasis kearifan lokal untuk 7 siswa SMP Negeri 1 Raya yang berkualitas dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar individu. kelayakan bahan ajar berupa modul divalidasi oleh ahli materi dan ahli desain pembelajaran. Kelayakan bahan ajar oleh ahli materi termasuk dalam kriteria sangat baik dengan aspek kelayakan isi 86,54%, kelayakan penyajian 86,76%, dan kelayakan aspek kebahasaan 81,73%. Kelayakan desain oleh ahli desain termasuk dalam kriteria sangat baik dengan aspek ukuran modul dengan skor rata-rata 81,5%, desain sampul modul dengan skor rata-rata 84,72%, dan desain modul dengan skor rata-rata 86, 25%. Hasil tes teks berita siswa setelah menggunakan modul teks berita meningkat sebesar 12,50, dengan rata-rata pretest 67,56 atau sebelum menggunakan modul, sedangkan hasil belajar posttest atau setelah menggunakan modul adalah 80,06.*

**Kata kunci :** *Pengembangan, Bahan Ajar, Teks Cerita Fabel, Kearifan Lokal*

## **PENDAHULUAN**

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang di susun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah dasar, pemerintah telah menerbitkan bahan ajar yang di bagi menjadi dua yaitu buku guru dan buku siswa. Buku guru berfungsi sebagai bahan pegangan guru untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan buku siswa berisi seperangkat materi dan petunjuk kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa.

Salah satu materi yang disajikan dalam kurikulum 2013 adalah pada kompetensi Bahasa Indonesia yaitu materi dongeng. Dalam buku guru dan buku siswa materi dongeng ini disajikan secara tematik bersama mata pelajaran lain, sehingga kegiatan pembelajaran tersaji secara terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang

menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Wahyuni, Setyosari & Kuswandi, 2016).

fabel secara sempit adalah cerita yang berkisah tentang binatang yang memiliki sifat layaknya manusia). fabel pada mulanya disebarkan secara lisan dan merupakan cerita khayal. Namun demikian, fabel memiliki ciri menceritakan moral pada penikmatnya selain menghibur dan mendidik. Disebut cerita moral dikarenakan isi dari cerita di dalam fabel itu sendiri mengisahkan tentang perlakuan moral, seperti berbuat baik, bahaya dan ganjaran yang berbuat curang dan lain sebagainya, disebut juga menghibur dikarenakan isinya berupa hiburan dan disukai anak kecil yang senang berimajinasi di luar kenyataan yang ada, dan juga mendidik, karena, fabel penuh dengan nasihat-nasihat. Damariswara (2018) menjelaskan, yakni fabel, legenda, mite, sage dan parabel adalah termasuk dalam katagori dongeng

Fabel merupakan bagian dari kesusastraan Indonesia yang sangat dekat dengan kebudayaan masyarakat. Fabel sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat. Sehingga, dongeng menjadi bagian dari local genius atau kearifan lokal suatu daerah. Sibarani (2014) memaparkan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan dan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tanaman kehidupan masyarakat. Sehingga pesan dalam fabel erat sekali dengan nilai-nilai dari suatu budaya masyarakat setempat.

Integrasi materi Dongeng yang bermuatan kearifan lokal, dapat menjadi salah satu sarana pendidikan berbasis kearifan lokal. Menurut Saidah, (Saidah 2018) Pendidikan kearifan lokal pada hakikatnya merupakan upaya untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal serta mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga perlu adanya bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Materi dongeng dalam kurikulum 2013, menuntut siswa untuk mampu menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis dan visual. Artinya siswa dianggap menguasai kompetensi jika mampu menyajikan pesan dengan menggunakan tiga cara yaitu lisan, tulis dan visual.

Perlu adanya pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 serta mengakomodasi kekurangan yang ada dari buku siswa. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang berisi materi fabel berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang diambil yakni fabel dari masyarakat Simalungun Melalui fabel dari Simalungun, siswa bisa mengetahui lebih dekat (kontekstual), memahami dan menghayati isi fabel. Akhirnya tercipta rasa menghargai, menjaga, dan mengembangkan kearifan lokal dongeng dari daerah tempat tinggal siswa itu sendiri. Selain itu bahan ajar ini didesain untuk disajikan secara lisan dan visual sehingga memenuhi tuntutan kompetensi bahasa Indonesia. Hal-hal tersebut, memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Semi (2002:138-139) yakni ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam memilih materi bahan ajar khususnya sastra, yaitu (1) kevalidan bahan ajar, (2) bermakna dan bermanfaat sesuai dengan kebutuhan, (3) menarik dan dapat menimbulkan minat belajar siswa, (4) materi disesuaikan dengan tahap kemampuan intelektual siswa, dan (5) merupakan karya sastra yang utuh, bukan sebagian.

## LANDASAN TEORI

Bahan ajar merupakan salah satu unsur yang paling utama dalam mengimplementasikan kurikulum. Dengan adanya bahan ajar, waktu yang dibutuhkan selama proses pembelajaran akan lebih hemat. Depdiknas (2008:6) menyatakan, "Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Senada dengan hal itu, Majid (2011:173), "Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar."

### A. Modul Sebagai Bahan Ajar

Modul merupakan salah satu jenis dari bahan ajar, yaitu bahan ajar yang dikategorikan dalam bentuk cetak (*printed*). Menurut Majid (2011:176), "Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru." Senada dengan hal itu, Depdiknas (2008:13) menyatakan, "Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru."

Pembelajaran dengan modul bukan hanya memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat belajar secara mandiri. Namun, dengan adanya modul, siswa dapat mengasah pengalamannya secara individu dengan bantuan yang minimal dari guru. Russel (1974) menarik kesimpulan tentang pembelajaran dengan modul sebagai berikut:

*module is an instructional package dealing with a single conceptual unit of subject matter. A module, as a self-contained unit, offers variety and adaptability to the instructional process. It can be used by an individual or small groups of learners in a variety of situations. It incorporates multimedia learning experiences so the learners can see or hear about the concept they're studying.*

### B. Karakteristik Teks fabel

Setiap teks memiliki ciri khasnya masing-masing, sama halnya dengan teks fabel. Teks fabel menurut Nurgiyantoro (2010:22-23) memiliki ciri berupa tokoh binatang-binatang yang dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Pada umumnya fabel tidak panjang, secara jelas mengandung ajaran moral, dan pesan moral itu secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita. Menurutnya, cerita fabel bersifat universal artinya cerita ini ditemukan di berbagai masyarakat di dunia.

Biasanya ada seekor binatang tertentu yang dijadikan primadona tokoh, misalnya kancil, tupai, kera, rubah, dan lain-lain bergantung pada pemilihan masyarakat pemiliknya. *Setting* hanya dijadikan latarbelakang penceritaan dan tidak jelas waktu kejadian, tetapi biasanya menunjuk ke masa lampau.

Pendapat lain muncul dari Sugihastuti (2013:25-26) yang berpendapat bahwa fabel disebut juga sebagai teks persuasif. Teks persuasif ini terutama mementingkan penerima, pembaca, atau dalam hal komunikasi lisan adalah pendengar. Ciri persuasif inilah yang sering mengantarkan fabel sebagai teks yang dedaktif, mendidik.

Senada dengan Sugihastuti, pendapat dari Sulistyorini (2014:627) yang menyatakan bahwa teks fabel tentunya dalam teks mengandung nilai-nilai moral maupun etika yang dapat ditauladani. Di dalamnya ada sikap, tutur kata, maupun perilaku tokoh dapat diambil nilai-nilai moral yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Menurut Danandjaja dalam Sulistyorini (2014:628) mengungkapkan bahwa umumnya cerita fabel bertokoh binatang liar, binatang peliharaan, maupun binatang lainnya seperti semut, kepompong, lebah, maupun kupu-kupu

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks fabel bercirikan a. bertokoh binatang dengan sikap/tingkah laku menyerupai manusia, b. bersifat persuasif, artinya mengajak untuk berbuat kebaikan, dan c. secara umum teksnya tidak terlalu panjang. Teksnya yang tidak terlalu panjang mempermudah pembaca untuk memetik pesan moralnya secara cepat dan tepat

### **C. Hakikat Kearifan Lokal**

Menurut Aminudin (2013: 8), bila dilihat dari kamus Inggris-Indonesia, pengertian kearifan lokal terdiri atas dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*lokal*). *Lokal* yang berarti setempat, sementara *wisdom* berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Wagiran (2012: 332), lingkup kearifan lokal dibagi menjadi delapan, yaitu 1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti pantangan dan kewajiban, 2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya, 3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal,

4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sepele masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual, 5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, 6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, 7) alat bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, dan 8) kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Waktu**

Tempat penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Raya. Alasan pemilihan sekolah ini adalah karena di SMP Negeri 1 Raya belum pernah ada penelitian tentang masalah yang sama. Waktu penelitian dikaukan dari bulan Maret sampai Agustus 2020

### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian dan pengembangan ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Raya. Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa.

### **C. Model Penelitian dan Pengembangan**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan yaitu model Borg & Gall (1979). Tahapan pengembangan menurut borg & Gall yaitu sebagai berikut. a. analisis kebutuhan dan pengumpulan data, b. Tahap perencanaan, c. pengembangan rancangan produk, d. uji tahap awal (validasi), e. revisi produk awal f. uji coba lapangan terbatas, g. revisi produk, h. uji lapangan, i. penyempurnaan produk akhir, j. diseminasi dan implementasi

Pada penelitian ini dilaksanakan hanya sampai penyempurnaan produk. Artinya bahan ajar yang telah dikembangkan tidak sampai pada tahapan diseminasi. Model pengembangan Borg & Gall dipilih karena memiliki tahapan yang terperinci dengan dua kali uji coba, hal ini berfungsi untuk memastikan bahwa produk benar-benar layak digunakan dan meminimalisir kesalahan atau kekurangan pada produk. Model ini sesuai digunakan untuk mengembangkan bahan ajar, karena pengembangan bahan ajar membutuhkan tahapan yang detail lengkap dengan uji coba terbatas dan luas, agar bahan ajar yang dikembangkan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa

#### D. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Prosedur penelitian pengembangan ini diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, analisis kebutuhan dan pengumpulan data. Kedua, perencanaan, yang meliputi rencana pengembangan bahan ajar, perencanaan materi, perencanaan pengembangan dalam bahan ajar materi, yakni berbasis kearifan lokal, perencanaan validator desain dan materi, perencanaan uji coba terbatas, luas. Ketiga, pengembangan rancangan produk yakni, bahan ajar materi fael dibuat berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dalam hal ini adalah isi fabel yang disajikan berasal dari kabupaten Simalungun. Keempat, uji tahap awal (validasi), yakni bahan ajar materi fabel dikembangkan diberikan kepada validator untuk divalidasi.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengolah data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta komentar dan saran dari validator yang terdapat pada angket validasi. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari validasi ahli dan validasi pengguna. Adapun analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Tingkat validitas instrumen diambil dari hasil validasi instrumen melalui validasi dua ahli materi, dengan rumus sebagai berikut.

$$Vah = \frac{Tse}{Tsh} \times 100 \%$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Produk Awal

Produk yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang berisi materi fabel dan diperuntukkan untuk siswa kelas VII SMP N 1 Raya. Fabel yang diangkat adalah dongeng dari beberapa dari daerah Simalungun. Terdapat delapan dongeng yang disajikan dalam bahan ajar yang dikembangkan. Dongeng tersebut diantaranya adalah “*paes pakon Begu*”, “*Paes pakon Dayok*” “*suara ni Paes*” Cerita fabel disampaikan dengan Bahasa yang sederhana agar mudah di pahami oleh siswa.

Bahan ajar dilengkapi dengan cara penyajian fabel. Cara penyajian fabel diantaranya adalah dengan siswa membaca fabel secara langsung. Cara penyajian ini sesuai dengan 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis,

menyimak dan berbicara.

Bahan ajar di lengkapi dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, ilustrasi gambar yang sesuai dengan fabel yang diangkat, pedoman penggunaan bahan ajar, serta latihan soal dan pedoman penilaian.

#### B. Hasil Validasi Ahli dan Revisi

Setelah bahan ajar dikembangkan, selanjutnya bahan ajar tersebut divalidasi kepada dua Ahli pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil validasi tersebut diantaranya adalah

**Tabel.2**  
**Hasil Validasi Ahli Materi 1**

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Relevansi	3,6
2	Keakuratan	4
3	Kelengkapan dan Sistematika Sajian	3,8
4	Kesesuaian Sajian dengan Tuntutan Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa	3,6
5	Kesesuaian Bahasa dengan Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar	3
6	Keterbacaan dan Komunikatif	3,3

Sesuai dengan rumus perhitungan yang di jabarkan sebelumnya maka skor dari validasi ahli 1 adalah 88,7%. Sedangkan hasil validasi dari ahli Bahasa Indonesia ke 2 adalah pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi 2**

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Relevansi	3,4
2	Keakuratan	4
3	Kelengkapan dan Sistematika Sajian	3,6
4	Kesesuaian Sajian dengan Tuntutan Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa	3,2
5	Kesesuaian Bahasa dengan Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar	2,7
6	Keterbacaan dan Komunikatif	3

**Tabel 4 Komentar dan Saran Ahli 1 dan 2**

No	Komentar/ saran
1	Struktur kalimat perlu disempurnakan agar lebih komunikatif
2	Perbaiki susunan buku
3	Kejelasan instruksi dan rubric setiap komponen perlu di perbaiki
4	Perlu diperhatikan kerapian penataan , gambar dan tulisan
5	Sebaiknya pemilihan kata lebih disederhanakan lagi mengingat buku yang disajikan sasarannya adalah kelas VII SMP
6	Tema cerita yang diambil adalah kearifan lokal Simalungun, sebaiknya ditampilkan gambar masing masing daerah di Simalungun

Setelah dihitung rata-rata nilai dari validator ke 2 yaitu 82,9%. Sehingga rata-rata skor hasil validasi dari ahli pertama dan kedua adalah 85,8%. Berdasarkan skor tersebut, jika di konversikan dengan tabel kriteria validitas dan ketergunaan instrument, maka hasilnya adalah bahan ajar yang dikembangkan tersebut *Sangat valid, sangat tuntas, dan dapat digunakan*. Sedangkan komentas dari para ahli untuk saran perbaikan disajikan pada Tabel 4.

Bahan ajar yang telah di kembangkan kemudian direvisi sesuai dengan saran dari validator, akan tetapi ada poin yang tidak di tambahkan, yaitu menampilkan peta jawa timur, karena dianggap kurang esensial dalam bahan ajar ini.

### C. Hasil Validasi Pengguna dan Revisi

Validasi terhadap pengguna dilakukan dengan meminta guru yang mengajar kelas VII di SMP tempat uji coba yaitu SMP N 1 Raya, untuk mengisi angket validasi. Hasil validasi dari pengguna yaitu sebagai berikut.

**Tabel.5 Hasil Validasi Guru**

No	Aspek Penilaian	Skor
1	Kesesuaian dengan waktu	4
2	Menunjang tercapainya tujuan pembelajaran	4
3	Ketertarikan siswa saat memanfaatkan bahan ajar	4
4	Kemampuan bahan ajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan	4
5	Kemampuan bahan ajar untuk digunakan secara mandiri maupun kelompok	4
6	Kemampuan bahan ajar membantu siswa memahami materi dongeng	3
7	Kemampuan bahan ajar memacu motivasi belajar siswa	3
8	Kemampuan bahan ajar membantu mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri	3
9	Kesesuaian bahan ajar dengan dunia siswa	4

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh skor akhir yaitu 91% yang artinya bahan ajar yang dikembangkan tersebut *Sangat valid, sangat tuntas, dan dapat digunakan*. Sedangkan komentar dari guru yang telah mengamati dan melaksanakan isi dalam bahan ajar menyatakan bahwa kisah dan ilustrasi sudah sesuai sehingga mudah di pahami oleh siswa. Akan tetapi perlu ditambahkan latihan soal agar siswa dapat lebih memahami isis bacaan. Saran tersebut tidak dijadikan sebagai acuan revisis, karena peningkatan pemahaman siswa dilakukan melalui kegiatan siswa menceritakan

kembali dongeng yang telah di bacakan. Berdasarkan hasil validasi tersebut maka tidak ada revisi bahan ajar.

### D. Hasil Uji coba terbatas dan Revisi

Uji coba terbatas dilakukan kepada tiga siswa. Pada uji coba terbatas ini terdapat beberapa catatan diantaranya adalah sebagai berikut.

**Tabel 6. Catatan Hasil Uji Coba Terbatas**

No	Catatan
1	Siswa cenderung tidak melihat perintah yang terdapat dalam bahan ajar
2	Terdapat beberapa kesalahan penulisan dalam bahan ajar yang perlu di revisi, karena membingungkan siswa
3	Perintah dalam bahan ajar masih kurang detail sehingga belum mampu mengarahkan siswa untuk membaca dongeng dengan mimik dan intonasi yang tepat

Selama proses uji coba siswa cenderung lebih memperhatikan arahan dari guru dari pada membaca langsung perintah dalam bahan ajar. Siswa perlu membaca berkali kali untuk menghafalkan dongeng, artinya kalimat perlu lebih disederhanakan lagi agar mudah di pahami oleh siswa.

Hasil ujicoba terbatas ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan oleh siswa secara terbatas namun dengan beberapa catatan perbaikan. Dari hasil uji coba terbatas dilakukan revisi terhadap aspek kebahasaan seperti penyederhanaan kata dan pemilihan kalimat yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa

### E. Hasil Uji Coba Luas dan Revisi

Uji coba luas dilaksanakan dengan jumlah siswa yang menjadi subjek uji coba sebanyak 32 siswa. Pada uji coba luas ini tidak ada kendala yang berarti. Bahan ajar yang di ujicobakan dibaca oleh siswa, dan siswa mengikuti perintah yang terdapat dalam bahan ajar tersebut. Hal ini terlihat ketika pada salah satu kesempatan siswa diminta untuk menuliskann kisah “paes pakon begu” berdasarkan gambar seri, siswa dapat dengan baik menuliskan cerita tersebut. Siswa terlihat tertarik dengan gambar yang disajikan.

Namun masih ada satu catatan dalam uji coba luas ini yaitu, dalam menulis fabel cenderung mengikuti kata-kata dalam fabel Hal ini bisa jadi karena siswa masih belum terbiasa menulis cerita menggunakan kalimat sendiri. Catatan lain adalah masih terdapat beberapa kesalahan ejaan dan penggunaan kata yang perlu diperbaiki. Revisi pada tahap uji coba luas ini yaitu merevisi dan

memperbaiki kesalahan ejaan dan pemilihan kosa kata yang kurang tepat.

Selain catatan tersebut secara umum siswa dapat menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dengan baik. Siswa dapat memahami isi cerita dan membacakan isi dongeng dengan baik.

## F. Penyempurnaan Produk

Penyempurnaan produk dilakukan dengan memperbaiki semua aspek yang telah menjadi catatan selama proses pengembangan bahan ajar. Spesifikasi produk akhir dari bahan ajar yang telah dikembangkan disajikan pada Tabel 7. Dari penjelasan tersebut maka telah didapatkan produk akhir yang valid dan dapat digunakan di sekolah sesuai dengan kompetensi dasar tentang fabel.

**Tabel 7 Spesifikasi Produk Akhir**

No	Deskripsi
1	Struktur bahan ajar terdiri atas cover, pedoman penggunaan bahan ajar, kompetensi dasar dan indikator, daftar isi, materi dan sumber fabel
2	Setiap fabel ditambahkan petunjuk khusus cara penyajian yang lebih detail
3	Setiap fabel ditambahkan keterangan terkait apa yang harus dipelajari siswa atau tujuan pembelajaran
4	Setiap fabel dalam bahan ajar dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik sesuai dengan cerita yang disajikan
5	Setiap fabel telah dilengkapi dengan permainan yang memotivasi siswa untuk memahami fabel
6	Struktur kalimat dibuat sederhana mungkin sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Hasil penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar yang berisi fabel khas Simalungun, dengan desain dan tampilan yang menarik. Hasil dari penilaian dimensi sampul, anatomi buku dan isi buku mendapatkan penilaian dengan kategori baik. Perbedaan dengan hasil penelitian ini adalah, produk yang dikembangkan mengangkat kearifan lokal dengan lingkup yang lebih luas yaitu lingkup provinsi Sumatera utara

Kelebihan dari produk ini adalah produk dikembangkan sesuai dengan konteks lokal Simalungun, penyajian dongeng dalam bahan ajar mengasah keterampilan berbahasa siswa, dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Bahan ajar juga dilengkapi dengan latihan yang menarik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang fabel.

Sedangkan kekurangan dari bahan ajar yang dikembangkan adalah, bahan ajar ini masih memuat delapan fabel dari kabupaten Simalungun, sehingga belum mewakili seluruh kearifan lokal Simalungun

## PENUTUP

Pengembangan bahan ajar pada materi dongeng yang diperuntukkan kelas III telah divalidasi oleh ahli dan pengguna dengan hasil bahwa bahan ajar yang dikembangkan sangat valid, Sangat tuntas dan dapat digunakan. Produk juga telah diuji coba secara terbatas dan secara luas. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dengan baik. Potensi penelitian selanjutnya adalah penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengembangkan permainan Bahasa untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi dongeng dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dongeng yang telah dikembangkan tersebut

## DAFTAR PUSTAKA

- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy
- Daryanto. (2013) *Menyusun Modul: Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas, (2008) *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Majid, Abdul, (2011) *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Semi, M.A. (2002). *Buku Pendukung Pengajaran Sastra. Dalam Sastra Masuk Sekolah*
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal Gotongroyong Pada Upacara Adat Etnik Batak*
- Sugiyono (2015) "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulistiyorini, Dwi, (2014) *Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral/Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Prosiding Seminar Nasional TEQIP (Teachers Quality Improvement Program), Vol. -, pp. 627-633.
- Sulistiyono, Yunus. (2015) *Penyusunan Media Pembelajaran Poster Berbasis Teks*. Surakarta: UMS